

# **Negosiasi Identitas Komunitas Punk Bogor Dalam Masyarakat Dominan**

**Nabil Makarim, Turnomo Rahardjo, Primada Qurrota Ayun**

[nmakarim268@gmail.com](mailto:nmakarim268@gmail.com)

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

**Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024)7465407**

**Faksimile (024) 746504 Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)**

## **ABSTRACT**

The punk community, is a community that is included in the marginalized group in society because punk culture is a culture adopted from outside that has a different appearance from society in general and carries an ideology of resistance to the dominant culture, so that the punk community is often faced with a negative stigma from society associated with criminality and other negative things, and also the misconception of meaning by individuals in punk who commit negative actions and further muddy the name of punk in Indonesia. This research aims to find out the efforts made by the Bogor punk community in negotiating its identity to the dominant or majority society. This research uses the co culture theory proposed by Mark Orbe. This descriptive qualitative research was conducted using a phenomenological approach that focuses on the experiences of informants, researchers use data collection techniques with indepth interviews. The results of the study show that the Bogor punk community still fights against capitaslime and criticizes all forms of injustice in society, but they fight in a more positive way this is done because they want to change the negative stigma that exists in society. In negotiating the identity of the punk community using accommodation communication where they try to establish a positive relationship with society. The marginalization obtained by the Bogor punk community does not make them feel marginalized, instead they are able to survive and manage their identities well and are able to control emotions when they get marginalized by society. It can be described that they have no purpose or desire to disturb public order. Instead, they often do positive activities such as social activities to help people who are more in need.

**Keywords: identity negotiation, punk, marginalization**

## **ABSTRAK**

Komunitas punk, merupakan komunitas yang termasuk dalam kelompok termarginalkan dalam masyarakat karena budaya punk merupakan suatu budaya yang diadopsi dari luar yang memiliki penampilan berbeda dari masyarakat pada umumnya dan membawa ideologi perlawanan terhadap budaya dominan, sehingga komunitas punk seringkali dihadapkan dengan stigma negatif dari masyarakat dikaitkan dengan kriminalitas dan hal negatif lainnya, dan juga adanya miskonsepsi arti oleh oknum-oknum didalam punk yang melakukan tindakan negatif

dan semakin memperkeruh nama punk di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan komunitas punk Bogor dalam menegosiasikan identitasnya kepada masyarakat dominan atau mayoritas. Penelitian ini menggunakan teori co culture yang dikemukakan oleh Mark Orbe. Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pengalaman informan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan indepth interview. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa komunitas punk bogor tetap melawan kapitalisme dan mengkritisi segala bentuk ketidakadilan di masyarakat, namun mereka melawan dengan cara yang lebih positif hal ini dilakukan karena mereka ingin mengubah stigma negatif yang ada di masyarakat. Dalam melakukan negosiasi identitas komunitas punk menggunakan komunikasi akomodasi dimana mereka mencoba untuk menjalin hubungan yang positif dengan masyarakat. Adanya marginalisasi yang didapatkan oleh komunitas punk Bogor tidak membuat mereka merasa terpinggirkan, justru mereka mampu untuk bertahan dan mengelola identitas yang dimiliki dengan baik serta mampu mengontrol emosi ketika mereka mendapatkan marginalisasi dari masyarakat. Dapat digambarkan mereka tidak ada tujuan atau keinginan untuk mengganggu ketertiban umum. Melainkan mereka seringkali melakukan kegiatan positif seperti kegiatan sosial untuk membantu orang-orang yang lebih membutuhkan.

**Kata Kunci: negosiasi identitas, punk, marginal**

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam keanekaragaman mulai dari budaya, agama, suku, ras dan kepercayaan tertentu. Budaya sendiri bisa dipelajari oleh setiap manusia melalui proses hidupnya saat ia hadir ke dunia hingga akhir hayatnya dapat ditemukan berabagai macam budaya (Samovar,dkk, 2015: 38-45). Keberagaman budaya yang di Indonesia juga tidak luput dari pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia. Budaya asing dapat masuk ke Indonesia dengan berbagai macam cara, seperti perkembangan teknologi yang semakin

maju sehingga memudahkan masuknya budaya asing ke Indonesia.

Dampak yang diberikan dari masuknya budaya asing antara lain, perubahan terhadap budaya yang sudah ada, terciptanya budaya baru dan menghilangkan nilai-nilai budaya terdahulu. Adanya dampak ini dapat memberikan pengaruh yang positif dan negatif kepada masyarakat Indonesia. Salah satu budaya asing yang sudah lama ada di Indonesia adalah budaya punk. Budaya punk merupakan suatu budaya asing yang sudah cukup lama ada di Indonesia dengan ciri-ciri sekelompok orang yang memiliki

gaya berpakaian yang khas, gaya rambut tegak ke atas, serta mengenakan simbol-simbol yang tertempel di pakaiannya. Mereka menamai dirinya dengan *punk*. kata *punk* sendiri merupakan kepanjangan dari "*Public United Kingdom*" yang berarti menentang segala peraturan dari kerajaan negara Inggris yang dinilai menguntungkan masyarakat dengan kelas sosial menengah keatas dan dianggap tidak adil oleh anak-anak muda kelas pekerja di Inggris. Punk hadir sebagai bentuk protes dan penolakan terhadap norma-norma yang dianggap konservatif selain itu gerakan ini juga memperjuangkan kebenaran saat terjadi masalah dalam segi sosial dan politik di masyarakat serta memperjuangkan hak asasi manusia.

Pada dasarnya budaya punk adalah suatu budaya yang mengedepankan kebebasan individu, memiliki kreativitas dan pemikiran tersendiri. Untuk mengetahui komunitas punk sangatlah mudah karena dandanan mereka yang cukup unik. Kehadiran punk memiliki kaitan yang erat dengan makna perlawanan, perlawanan tersebut ditujukan kepada budaya dominan yang dianggap memiliki otoritas yang dirasa seperti mengekang masyarakat.

Punk sebagai budaya tandingan memiliki perbedaan karakteristik dengan budaya dominan yang ada. Karakteristik tersebut

meliputi gaya berpakaian, pola pikir dan juga musik yang khas, seiring waktu punk ini sudah berkembang menjadi budaya yang lebih dari itu. Namun, keberadaan mereka seringkali dihadapkan dengan stigma yang negatif bahwa komunitas punk hanya sekumpulan orang yang bertindak kriminal dan dianggap sebagai sampah masyarakat. Ideologi mereka tentang perlawanan seringkali dikaitkan dengan hal yang menyimpang seperti, kriminal, dan bertindak bebas melakukan keinginannya sendiri tanpa aturan sehingga membuat mereka dihadapkan dengan stigma negatif dan keberadaannya dikesampingkan oleh masyarakat.

Munculnya stigma di masyarakat tentang punk memberikan dampak kepada identitas punk. Berbagai atribut dan perawakan yang dimiliki membuat masyarakat menyamaratakan anak punk sebagai hal yang negatif dan juga menyimpang. Dalam komunikasi antar budaya, saat seseorang berkomunikasi dengan kelompok atau orang lain yang memiliki budaya berbeda akan terjadi negosiasi identitas yang dilakukan. Saat negosiasi identitas berlangsung, seseorang tersebut akan melakukan pengelolaan keterampilan komunikasi antar budaya yang dimiliki agar tercapai tujuan dari negosiasi identitas yang dilakukan (Littlejohn & Foss, 2017: 79-80). Seiring perkembangan zaman budaya punk

telah mengalami perkembangan dan bukan hanya sekedar gaya berpakaian dan genre musik saja, melainkan menjadi gaya hidup dan identitas seseorang. Pada hal ini, agar lingkungan dapat memahami identitas

## **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh komunitas punk Bogor dalam menegosiasikan identitas budaya.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Paradigma Kritis**

Dalam sebuah penelitian diperlukan adanya paradigma yang berguna untuk menggambarkan Paradigma dijelaskan oleh Guba, dalam Creswell (2007), paradigma merupakan dasar keyakinan yang memandu sebuah tindakan. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang dimana bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis keadaan sosial dengan mengedepankan kritik ketidakadilan sosial yang ada di masyarakat. Penelitian kritis merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada hal-hal ketidakadilan dan ketidaksetaraan dalam masyarakat.

Paradigma kritis merupakan pendekatan yang memfokuskan pada hal ketidakadilan sosial, ketidaksetaraan dan kekuasaan dalam masyarakat, serta menyuarakan perubahan sosial yang lebih adil.

budaya punk memiliki makna yang lebih mendalam dan berbeda dari penilaian yang ada di masyarakat, perlu dilakukannya negosiasi identitas.

Paradigma kritis juga memberikan pemahaman bagaimana sebuah identitas sosial tercipta, dipertahankan dan dinegosiasikan dalam hal ketidakadilan sosial. Dalam konteks penelitian ini ialah negosiasi identitas dari komunitas punk yang seringkali dihadapkan dengan tantangan dalam mengekspresikan identitas mereka.

Komunitas punk pada dasarnya mempunyai pesan dan makna tersendiri untuk dikomunikasikan kepada masyarakat, budaya punk muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem kapitalisme dan melawan ketidakadilan sosial yang ada di masyarakat dengan melalui medium musik dan gaya berpakaian, namun pada kenyataannya keberadaan mereka mendapatkan respon yang negatif dari masyarakat itu sendiri. Mereka dinilai sebagai suatu gerakan yang terlalu ekstrim karena budaya yang dimiliki oleh punk berbeda dengan budaya oleh masyarakat pada umumnya.

## **Komunikasi Antar pribadi**

Komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi secara langsung yang dilakukan oleh satu individu atau lebih. Dalam komunikasi antar pribadi terdapat pesan-pesan yang dikirimkan dari satu orang ke orang lain atau sekelompok orang. Pada penelitian ini, informasi-informasi didapatkan dari empat orang yang dapat memberikan bantuan pada penelitian ini. Peneliti akan menggali informasi dengan cara tatap muka kepada empat narasumber.

## **Komunikasi Antarbudaya**

Punk dan komunikasi memiliki hubungan yang erat dengan konteks komunikasi antar budaya, dimana terdapat pesan yang ingin disampaikan kepada budaya lainnya sebagai penerima pesan tersebut (Mulyana dan Rakhmat, 2005:20). Pada penelitian ini punk adalah *subculture* dari budaya dominan yang sudah ada sejak lama menempati lingkungan budaya dominan. Interaksi antara budaya punk dengan budaya dominan dapat diinterpretasikan sebagai bentuk dari komunikasi antar budaya karena budaya punk memiliki pesan yang ingin disampaikan melalui gaya berpakaian, musik dan ideologi pemikiran tersendiri yang seolah menjadi jembatan antara budaya punk dengan budaya dominan. Menurut Mulyana dan Rakhmat

(dalam Kartika, 2013:3) budaya memiliki sifat yang abstrak dan kompleks karena dapat melibatkan banyak aspek dalam kehidupan manusia dan mempengaruhi perilaku komunikatif yang menjadi komponen penting dari komunikasi antar budaya. Budaya punk memiliki pesan yang mereka tunjukkan dalam gaya berpakaian yang khas, musik dan juga ideologi pemikiran tersendiri

Hal-hal mengenai punk dan komunikasi, memiliki keterkaitan komunikasi antarbudaya, karena budaya ini sudah hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Komunikasi antarbudaya dapat terjadi ketika pengirim pesan dari kelompok suatu budaya dan penerima pesan adalah kelompok budaya lainnya (Dedi Mulyana dan Jalaludin Rakhmat, 2005:20). Dalam konteks penelitian ini, punk merupakan *subculture* yang ada di tengah-tengah budaya dominan, memiliki pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui ideologi, musik serta pakaian yang dikenakan, yang dimana memiliki pesan dan makna perlawanan anti kemapanan yang ditunjukkan kepada budaya dominan di sekitarnya. Budaya punk memiliki beberapa medium yang seolah menjadi alat komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Interaksi yang terjadi diantara keduanya dapat digambarkan dengan komunikasi antarbudaya, karena

terdapat aspek-aspek yang bersebrangan turut ikut andil dalam terjadinya komunikasi antara keduanya. Budaya mencangkup banyak aspek di kehidupan manusia yang ikut serta dalam menentukan perilaku kounikatif dan merupakan komponen penting dalam komunikasi antarbudaya.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif guna mendeskripsikan suatu kejadian atau fenomena yang ada, penggunaan data deskriptif berbentuk tulisan, kata-kata atau bahasa dari subjek yang diamati. Dalam penelitian, pengalaman yang dimiliki oleh komunitas punk dalam melakukan negosiasi identitas dapat diteliti untuk dapat mengetahui fenomena yang ada.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yang dimana berfokus pada pengalaman-pengalaman yang pernah dialami oleh manusia. Pendekatan ini juga bertujuan untuk menjelaskan pengalaman subjek yang diteliti dan memaparkan realitas sosialnya. Dalam hal ini, negosiasi identitas yang dialami oleh komunitas punk Bogor menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Dalam pengalaman tersebut terdapat nilai-nilai yang dapat dijabarkan terkait dengan realitas sosial yang ada. Pengalaman yang dimiliki tidak

hanya menjadi sebuah catatan historis, melainkan terdapat nilai-nilai yang dapat dianalisis lebih lanjut untuk menjabarkan realitas sosial yang ada dalam fenomena yang telah terjadi.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian, keempat informan melakukan proses negosiasi identitas dengan berfokus pada memberi pemahaman kepada masyarakat mengenai nilai-nilai dari budaya punk. Munculnya penilaian yang negatif terkait punk salah satunya bersumber dari kurang pemahaman dari masyarakat mengenai budaya punk itu sendiri. Selain itu masing-masing informan juga mengatakan adanya kelompok yang berpenampilan seperti punk yang melakukan tindakan menyimpang, hal ini disebabkan adanya kesalahpahaman dalam memahami punk itu sendiri sehingga menimbulkan tindakan negatif.

Sebagai suatu budaya, punk sendiri memiliki ideologi yang dijadikan sebagai cara berpikir bagi para punkers, salah satunya adalah ideologi *DIY (Do It Yourself)* yang artinya kepercayaan atas diri sendiri, pola hidup yang mandiri dan berkaya walaupun dalam keterbatasan. Namun, dari mereka ada yang salah memahami hal tersebut untuk melakukan tindakan seenaknya, sehingga menimbulkan tindakan yang cenderung negatif. Menjadi seorang punk menurut

informan harus memiliki pengetahuan yang luas dan rasa tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.

Keempat informan mengelola identitas mereka dengan baik dan menampilkan citra positif sebagai seorang punk kepada masyarakat. Masing-masing Informan juga menyadari bahwa masih ada dari kelompok mereka yang masih melakukan tindakan negatif. Menurut para informan, hal ini disebabkan karena adanya kurang pemahaman mengenai arti dari budaya punk itu sendiri. Namun, para informan tidak menyalahkan punk yang demikian, menurut mereka hal tersebut sudah menjadi keputusan masing-masing orang untuk memilih jalan hidupnya. Akan tetapi, permasalahan tersebut menimbulkan penilaian yang negatif dari masyarakat yang menganggap bahwa semua komunitas punk adalah pembuat onar, kriminal dan mengganggu kenyamanan masyarakat. Oleh karena itu, tidak sedikit masyarakat yang memiliki pandangan buruk atas komunitas punk. Dengan menunjukan hal yang positif sebagai seorang punk para informan mengaharapkan berkurangnya penilaian buruk masyarakat terhadap komunitas punk dan sekaligus memberikan gambaran kepada komunitas punk yang masih melakukan tindakan menyimpang bahwa menjadi punk tidak harus kriminal atau melakukan tindakan yang negatif.

Dengan meneliti pengalaman negosiasi identitas yang dimiliki oleh para informan sebagai punk menggunakan teori *co-cultural*. Teori ini dapat memberikan pemahaman mengenai keterampilan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat terpinggirkan untuk melakukan negosiasi identitas yang dimilikinya. Komponen keterampilan yang dimaksud adalah keterbukaan diri untuk menerima masukan atau mau mendengarkan, rasa empati yang muncul dari dalam diri sendiri, serta tidak menutup diri dengan lingkungan. Dalam penelitian ini, keempat informan dalam melakukan negosiasi identitas memiliki keterampilan yang cukup baik.

Dalam teori *co-cultural* juga dapat memberikan pemahaman mengenai interaksi komunikasi yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yang terpinggirkan kepada masyarakat dominan. Para informan dalam penelitian ini menggunakan strategi komunikasi akomodasi. Akomodasi adalah proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu atau kelompok budaya tanpa menghilangkan identitas budaya mereka sendiri dan gaya komunikasi asertif adalah gaya komunikasi yang mengungkapkan diri secara jelas dengan tetap menghormati perasaan dan hak orang lain. Pada intinya, mereka ingin menjalin hubungan yang positif dengan masyarakat dan tetap mempertahankan identitas yang dimiliki

sebagai punk. Mereka yang menggunakan gaya komunikasi ini dapat memperhatikan perasaan dan hak tanpa harus menindas orang lain.

Tidak semua orang dapat menerima dengan baik dan tanpa pemberontakan apabila identitas budayanya disalahartikan, contohnya identitas punk yang dianggap sama sebagai tindakan kriminal dan semua punk dinilai sama. Akan tetapi, dalam konteks ini informan dapat mengontrol dalam diri mereka untuk tidak melakukan tindakan yang menyimpang atau terpancing emosi. Mereka lebih memilih merespon hal tersebut dengan tindakan yang positif tanpa menghilangkan identitasnya sebagai punk.

Pada penelitian ini, para informan melakukan berbagai macam kegiatan positif dalam pengelolaan identitasnya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa empati sebagai sesama manusia dan ia melakukannya dengan cara yang mereka bisa lakukan tanpa menghilangkan identitas punknya. Mereka selalu mengedepankan kesopanan dan rasa saling menghormati sesama masyarakat. Seperti Salah satu informan yang membuat sebuah sekolah alternatif untuk masyarakat umum secara gratis, selain karena gerakan dari hati, hal ini dilakukannya juga sebagai bentuk perlawanan atau *counter culture* karena mahalnnya biaya pendidikan. Dari keempat

informan tidak pernah melakukan tindakan yang negatif.

Semua informan pada penelitian ini melakukan negosiasi identitas dengan cukup baik, dimana dari keempat informan tidak ada maksud untuk mengganggu kenyamanan masyarakat atau memprovokasi masyarakat, melainkan mereka hanya ingin menjalankan kehidupannya dengan identitas yang mereka pilih yaitu sebagai punk dan mengharapkan para masyarakat dominan dapat mentoleransi keberadaan mereka. Negosiasi identitas yang dilakukan oleh semua informan dalam penelitian ini masih mengedepankan nilai-nilai tata krama dan kesopanan meskipun posisi mereka terpinggirkan dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil dari negosiasi identitas yang dilakukan oleh komunitas punk Bogor. masyarakat sekitar mulai menerima keberadaan mereka. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya masyarakat yang bermain atau datang ke acara yang diselenggarakan oleh mereka. Masyarakat sekitar juga kerap kali meminta tolong atau bantuan kepada mereka.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Para informan memiliki pengetahuan dan memahami nilai-nilai yang ada pada budaya punk sebagai hal yang positif

dalam kehidupan mereka dan menganggap dapat memberikan perubahan pada konteks sosial dan politik. Berkaitan dengan simbol perlawanan dan gaya berpakaian yang khas, komunitas punk Bogor seringkali mendapatkan stigma negatif dan julukan sebagai orang aneh yang mengarah pada hal-hal negatif. Marginalisasi yang didapatkan oleh para informan berasal dari masyarakat yang kurang memahami nilai dari budaya punk itu sendiri dan terdapat beberapa informan yang mendapatkan marginalisasi dari lingkungan terdekatnya. Para informan dapat menanggapi stigma negatif dan julukan tersebut dengan sikap yang baik mereka tidak menjadikan julukan tersebut sebagai cerminan diri mereka sendiri. Mereka membuktikannya dengan berperilaku baik dan dapat berguna bagi masyarakat sekitar. Terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh para informan untuk menegosiasikan identitas mereka yaitu, memberikan pemahaman kepada masyarakat sekitar mengenai hakikat dari budaya punk dan menerapkan komunikasi asertif akomodasi, para informan melakukan proses penyuaian diri tanpa menghilangkan identitas budaya mereka sendiri dan tetap menghormati perasaan dan hak orang lain. Mereka melakukan negosiasi identitas dan memiliki keterampilan dalam bernegosiasi identitas seperti komunikasi yang baik, kontrol emosi terhadap penilaian negatif

dari masyarakat, rasa empati antar sesama masyarakat serta sikap terbuka terhadap masukan dari orang lain.

### **Saran**

Pada penelitian ini, ditemukan sebuah informasi dari para informan bahwa mereka masih menemukan adanya kelompok masyarakat yang mengatasnamakan budaya punk sebagai pembenaran untuk melakukan tindakan yang negatif dan menyimpang dari norma-norma di masyarakat, sehingga hal tersebut yang memungkinkan terbentuknya stigma di masyarakat mengenai budaya punk sebagai budaya yang negatif. Oleh karena itu, apabila terdapat penelitian serupa diharapkan mampu memfokuskan penelitian pada beberapa kelompok masyarakat yang menyalahgunakan budaya punk ini dari segi ideologi yang disalah pahami.

Dalam upaya untuk menegosiasikan dan meluruskan nama punk di mata masyarakat diperlukannya rekomendasi berupa beberapa informasi mengenai bagaimana upaya dalam negosiasi identitas yang dilakukan dan bagaimana para informan memaknai budaya punk itu sendiri. Sehingga masyarakat dapat memahami dan menghargai budaya punk yang selama ini menjadi budaya pendamping dari budaya dominan. Keempat informan dalam

penelitian ini melakukan negosiasi identitas dengan cara yang baik dan positif, mereka juga tidak ada maksud untuk mengganggu kenyamanan masyarakat dan ketertiban umum. Mereka bahkan seringkali mengadakan acara-acara yang bersifat positif dan membantu masyarakat sekitar, dimana hal ini dapat memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat agar tidak mudah dan menyaratakan semua yang menganut budaya punk adalah orang yang kriminal atau bertindak menyimpang.

Rekomendasi selanjutnya untuk penelitian mendatang adalah menggunakan kajian psikologi komunikasi guna menggambarkan lebih lanjut mengenai proses pengalaman negosiasi identitas yang dilakukan masyarakat terpinggirkan. Dalam penelitian ini, para informan melakukan negosiasi identitas dengan proses yang cukup panjang dan memiliki kontrol emosi yang baik saat mendapatkan marginalisasi. Terdapat beberapa informan dalam penelitian ini yang sempat kehilangan kepercayaan dirinya karena adanya marginalisasi dari masyarakat bahkan lingkungan terdekatnya, menjadi hal yang menarik apabila dikaji lebih dalam mengenai bagaimana mereka berhasil melalui hal tersebut dan tetap bertahan dengan melakukan pengelolaan identitasnya. Maka, untuk kajian yang akan datang, peneliti merekomendasikan untuk

mengkaji dari segi psikologi komunikasi yang dialami oleh masyarakat terpinggirkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan (2006). *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: TICI Publications.
- Anarkopop, Video (2018). Menengok Kolektif Warriors Cileungsi. Diakses juni 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=CDCIEVcAobQ>
- Creswell, John W. (2007) *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publication Inc.
- Ferdiyanto, Y. R. (2020) *Fashion Sebagai Identitas Pada Komunitas Punk di Semarang*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Griffin dkk. 2019. *A FIRST LOOK AT COMMUNICATION THEORY, TENTH EDITION*. New York: McGraw-Hill Education.
- Karli Munn, (2014). *Indonesian Punk: Punk's Not Dead!*. Diakses Juni 2022, <https://www.abc.net.au/listen/programs/360-documentaries/indonesian-punks/5909858>
- Karib, F. (2009, Juli 27). *Sejarah Komunitas Punk Jakarta*, Diakses Februari 2023, <https://fordiletante.wordpress.com/2009/07/27/sejarah-komunitas-punk-jakarta/>
- Kartika, Tina. 2013. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandar Lampung:

- Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
- Larsson, M. (2016). *Kami Menemui Komunitas Punk yang Diburu di Aceh*. Diakses Juni 2022 dari Vice.com: <https://www.vice.com/id/article/mgjpgk8/kami-menemui-komunitas-punk-yang-diburu-di-aceh>
- Littlejohn, Stephen W. Foss, Karen A. Oetzel, John G. (2017). *Theories of Human Communication eleventh edition*. United States of America: Waveland Press, Inc.
- Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2017). *Intercultural Communication in Contexts (Seventh)*. New York: McGraw Hill Education.
- Martono, John, Arsita Pinandita. 2009. *PUNK Fesyen-Subkultur-Identitas*. Yogyakarta: Halilintar.
- Mega, P. A. (2018) *Negosiasi Identitas Beda Etnis dalam Pengasuhan Anak (Studi Kasus pada Pasangan Minangkabau dan Sunda di kota Bandung*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Muhammad Fakhran Al-Ramadhan. 2012. *Punk di antara Dua Budaya: Kajian Ideologi Budaya Populer dalam Dinamika Lokal-Global*. Prosiding Seminar Internasional Multikultural & Globalisasi.
- Mulyana, Deddy, Jalaludin Rakhmat. 2005. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Puja Nurkholifah. (2018). Punk Fashion atau Passion?. <https://medium.com/@goodshuffle/punk-fashion-atau-passion-e4e162d860b3>
- Raharjo, T. A (2022) *Negosiasi Identitas Penari Cross Gender Pada Lengger Lanang*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rahma, E. (2022, Desember 3). *Viral! Anak Punk Mabuk dan Berkelahi Warga Resah*. Diakses Februari 2023, dari Bogordaily.net <https://bogordaily.net/2022/12/viral-anak-punk-mabuk-dan-berkelahi-warga-resah/>
- Rostiyati, A., & Priyatna, A. (2017). *Perempuan Punk: Budaya Perlawanan Terhadap Gender Normatif (Kasus di Desa Cijambe Ujung Berung)*. Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya, 9(2), 261.
- Rostanti, Q. (2011, 27 Desember). *Anak Punk Demo, Tuntut Hentikan Kebrutalan Polisi*. dari newsrepublika.com <https://news.republika.co.id/berita/wuqc0/anak-punk-demo-tuntut-hentikan-kebrutalan-polisi>
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (2015). *Communication Between Cultures (Ninth)*. Boston: Cengage Learning.
- Selby, C. L. (2022). *Who Am I*. California: Greenwood.
- Setya, A. R. (2020) *Negosiasi Identitas Etnis Lampung dalam Upaya Mempertahankan Bahasa Lampung sebagai Identitas Budaya*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Srinidbi Madurai. (2023). *The Punk Movement: Rebellion and Subversion in Fashion*. <https://fashionlawjournal.com/the-punk-movement-rebellion-and-subversion-in-fashion/>

Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Tranita, D. (2020) *Negosiasi Identitas Interaksi Towani Tolotang Dalam Membangun Hubungan yang Harmonis dengan Masyarakat Islam di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidrap*. Parepare: Institut Agama Islam Negeri.

Widya, G. (2014). *Punk ideologi yang disalahpahami*. Jogjakarta: Garasi House of Book.

Yahsyi, A. (2017, Desember 18). *Punk dan Identitas Perlawanan*. Diakses Juni, 2022, dari [cnnindonesia.com: https://www.cnnindonesia.com/nasional/20171127131736-23-258345/punk-dan-identitas-perlawanan](https://www.cnnindonesia.com/nasional/20171127131736-23-258345/punk-dan-identitas-perlawanan)